

TANDA VISUAL SURYA MAJAPAHIT DALAM RELIEF MASJID
SEBAGAI KONSEP KOMUNIKASI VISUAL
(Studi Kasus Relief Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah)

VISUAL SIGNS OF SURYA MAJAPAHIT ON RELIEF OF MASJID
AS A VISUAL COMMUNICATION CONCEPT
(A Case Study of Relief at Mantingan Mosque, Jepara, Central Java)

Agus Setiawan, Puri Sulistiyawati, dan Henry Bastian

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No. 207 Semarang;
e-mail : agus.setiawan@dsn.dinus.ac.id¹; puri.sulistiya@gmail.com²; hnrbast@gmail.com³

Diterima 28 Juli 2017

Direvisi 3 Oktober 2017

Disetujui 9 Oktober 2017

Abstrak. Islam di Nusantara telah mewujudkan menjadi kesatuan dan kekuatan tersendiri, ketika dihadapkan pada budaya rupa yang secara khas dan unik memiliki kedudukan pengucapan berkesenian. Hal menarik dalam konsep komunikasi visual adalah melihat dari bingkai budaya rupa, yaitu tanda visual Surya Majapahit. Realitas budaya rupa yang terjadi di Jawa walisongo menggunakan budaya rupa sebagai media dakwah. Budaya rupa tersebut dapat dilihat dari perwujudan relief, ornamen, wayang, dan masjid. Seiring perkembangan zaman, kini banyak penambahan ornamen pada bentuk arsitektur masjid, meskipun masih banyak juga yang tetap mempertahankan bentuk ornamen yang merupakan perpaduan antara gaya Islam dan Jawa. Wujud budaya rupa, yaitu lambang Surya Majapahit sebagai lambang Majapahit yang beragama Hindu, dapat dilihat pada Masjid Mantingan, Demak, Kudus, Cirebon, dan Sendangdhuwur Lamongan. Simbol Surya Majapahit pada Masjid Mantingan menampilkan wujud Surya Majapahit dengan bentuk diagram kosmologi dengan delapan sudut sinar matahari yang khas, tetapi simbol tersebut sering juga digambarkan secara abstrak, dan dipadukan dengan berbagai ornamen-ornamen didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan wujud dan nilai-nilai tradisi dalam lambang Surya Majapahit sebagai tanda visual; dan 2) Mengetahui tanda visual Surya Majapahit dalam relief masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga penelitian ini menghasilkan data deskriptif berkaitan dengan bentuk budaya rupa yang digunakan sebagai tanda visual dan sarana media dakwah di Nusantara hasil penelitian menunjukkan bahwa relief Masjid Mantingan menggambarkan adanya tanda visual Surya Majapahit dalam bentuk motif utama atau motif yang dianggap penting dikelilingi motif-motif pendukung mengarah pada delapan sudut sinar pancaran.

Kata kunci: tanda visual, Surya Majapahit, relief masjid, komunikasi visual, Mantingan

Abstract. Islam in the Indonesian Archipelago has become a unity and strength of its own when faced with a visual culture that are typical and unique to the position of artistic pronunciation. Interestingly, the concept of visual communication is seen from visual cultural frame, i.e. visual sign of Surya Majapahit. The reality of the visual occurred in Java, Walisongo used it as a media of da'wah. The visual culture can be seen from the embodiment of relief, ornament, wayang, and mosque. Presently, there are a lot of additional ornaments on the architectural form of mosque, although there are many of it still maintained the form of ornament which is a blend of Islamic style and Java. The form of visual culture, Surya Majapahit as the symbol of Majapahit Kingdom of Hindu, can be seen in some mosques, such as Mantingan, Demak, Kudus, Cirebon, and Sendangdhuwur Lamongan. Surya Majapahit at Mantingan Mosque shows the shape of a cosmological diagram with eight distinct sunlight angles, but the symbol is often also depicted abstractly, and combined with various ornaments in it. This research aims to describe the form and values of tradition in the symbol of Surya Majapahit as a visual sign; and to reveal the visual sign of Surya Majapahit in mosque relief. The method used in this research is a qualitative method, so this research produces descriptive data related to the form of visual culture which is used as visual sign and medium of da'wah in Indonesia. The result shows that the relief at Mantingan mosque describes the visual presence of Surya Majapahit in the form of main motif or important motif that surrounded by supporting motifs lead to eight angles of radiance.

Keywords: visual signs, Surya Majapahit, mosque relief, visual communication, Mantingan

PENDAHULUAN

Masyarakat senantiasa mengembangkan kesenian untuk mengungkapkan rasa keindahan sesuai dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Upaya tersebut dilakukan untuk memenuhi kepuasan terhadap nilai keindahan yang ditentukan secara budaya dan didukung oleh aspek-aspek kebudayaan lain. Keindahan diukur berdasarkan nilai dan asas kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Lazimnya, inti nilai dan asas tersebut jarang berubah, kecuali jika pada masanya perangkat nilai dan azas tersebut tidak lagi berfungsi secara berselaras atau sulit diterima akal para pendukungnya (Toekio M. dkk. 2007: 1). Hal ini tidak mustahil karena pernyataan keindahan itu berkaitan dengan keberadaan dan keyakinan masyarakat pendukungnya; dan juga berkaitan dengan pernyataan budaya masyarakatnya.

Keberadaan masjid dan keyakinan masyarakat membentuk lingkungan budaya. Aktivitas dan budaya rupa tradisi selalu berada dalam lingkungan budaya yang pada akhirnya menjadi bingkai budaya (culture frame). Lingkungan budaya sebagai bingkai budaya yang merangkai bentuk, fungsi, dan makna budaya rupa adalah dalam rangka mempelajari seni. Lingkungan budaya berpengaruh terhadap karakter, bentuk, fungsi, dan makna karena memiliki jalinan erat dengan pola pikir yang dianut sebagian masyarakat (Toekio M. dkk. 2007: 4). Jika kita menengok pada perjalanan budaya rupa di Nusantara, tampak bahwa pada setiap periode zaman memiliki karakter budaya rupa yang berbeda-beda, tetapi menunjukkan saling keterhubungan dari setiap periode. Seperti pada periode prasejarah yang memiliki hubungan dengan periode Hindu-Buddha, demikian pula periode Hindu-Buddha memiliki hubungan dengan periode Islam.

Proses tersebut berkesinambungan dalam bingkai budaya rupa artefak. Itulah sebabnya, karakter bentuk, fungsi, dan makna yang diusung budaya rupa dapat menjadi cermin dari pola pikir yang dianut sebagian masyarakat. Sebaliknya,

pola pikir tentunya ikut merangkai karakter bentuk, fungsi, dan makna karya yang dihasilkan. Eratnya budaya rupa yang berupa aktivitas kreasi artistik dengan kerangka budaya menyebabkan banyak tradisi yang hidup di masa sekarang sulit lepas dari keberadaan dengan lingkungan budaya asalnya, meskipun pengaruh dari segala disiplin ilmu dan sistem budaya telah berubah (Toekio M. dkk. 2007: 4).

Surya Majapahit atau yang sering dikenal dengan matahari Majapahit merupakan lambang yang sering ditemukan pada reruntuhan bangunan kuno peninggalan masa Majapahit. Bentuk lambang Surya Majapahit menyerupai matahari bersudut delapan dengan bagian lingkaran di tengah menggambarkan dewa-dewa Hindu. Simbol tersebut membentuk diagram kosmologi yang disinari oleh jurai matahari atau lingkaran matahari dengan bentuk jurai sinar yang khas. Oleh sebab itu, para ahli arkeologi menyebutnya "Surya Majapahit", dan diduga simbol ini berfungsi sebagai lambang negara Majapahit (Diantika 2012: 12).

Berkembangnya kebudayaan bercorak Hindu sebagian besar masih meneruskan tradisi kebudayaan aslinya dari zaman prasejarah. Kebudayaan asli ini sampai datangnya agama Islam masih ada yang bertahan. Islam di Nusantara yang mewujud dalam kekuasaan sesuai dengan kepentingan strategi politik dan kebudayaannya, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tradisi kebudayaan lama selama tidak bertentangan dengan azas ajaran Islam. Sikap Islam tidak mendesak kebudayaan pra-Islam untuk diganti dengan yang baru. Sebaliknya, kebudayaan lama justru dikembangkan sesuai dengan kebutuhan baru. Tidak sedikit budaya rupa yang mengandung nilai budaya lama masih terpelihara, bahkan mencapai bentuk klasiknya pada zaman Islam. Simbol budaya lama, yaitu Surya Majapahit tetap menjadi kekuatan, menjelma dalam tanda visual salah satunya adalah di dalam perwujudan relief Masjid Mantingan. Namun demikian, simbol Surya Majapahit pada Masjid Mantingan tidak menampilkan wujud Surya Majapahit dengan bentuk diagram kosmologi dengan delapan sudut sinar matahari yang khas sebagai bentuk Surya

Majapahit tetapi simbol tersebut sering terselip dalam berbagai bentuk Surya Majapahit yang abstrak.

Islam Nusantara telah mewujudkan menjadi kesatuan dan kekuatan tersendiri, ketika dihadapkan pada budaya rupa yang secara khas dan unik memiliki karakteristik tersendiri dalam berkesenian. Islam Nusantara dalam bingkai budaya rupa mungkin merupakan suatu persoalan yang kadangkala memerlukan musyawarah bersama di kalangan cendekiawan, ulama, dan budayawan. Ketegangan yang muncul berkaitan dengan budaya rupa adalah wujud dan nilai-nilai tradisi itu dengan pedoman agama. Tokoh budayawan memiliki kecenderungan lebih mempertahankan ciri-ciri tradisi masyarakatnya. Proses dialog budaya rupa yang mengantarkan pada hasil yang tidak menghilangkan budaya lama tetapi memanfaatkannya, yaitu wujud Surya Majapahit sebagai tanda visual, dan Surya Majapahit tetap dihadirkan dalam relief yang diterapkan di Masjid Mantingan sebagai konsep komunikasi visual.

Kajian yang berkaitan dengan pemaknaan visual Surya Majapahit secara umum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Salma (2016: 123) bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan dan kekhasan pada karya desain batik Mojokerto. Kajian tersebut mendapatkan hasil bahwa karya desain batik Mojokerto memiliki nilai-nilai keindahan yang unik sebagai motif batik yang digali dari artefak Majapahit (Surya Majapahit) yang dikomposisikan dengan motif daun, bunga, padi, dan kapas.

Hal menarik lainnya adalah dalam konsep komunikasi visual, Surya Majapahit tetap dimunculkan pada nilai-nilai Islam. Peran Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa menggunakan budaya rupa sebagai sarana media dakwah. Budaya rupa tersebut dapat dilihat dari perwujudan relief, ornamen, wayang, dan masjid. Adapun wujud budaya rupa dapat dilihat pada Masjid Mantingan, yaitu relief yang menggambarkan stilir makhluk hidup. Unsur-unsur visual tertata membentuk komunikasi visual yang mampu menggambarkan makna visual. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud Surya Majapahit sebagai tanda visual dan mengetahui konsep komunikasi visual Surya Majapahit dalam relief masjid. Tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya selebar kertas sebagai bidang penanda (signifier) atau bentuk dan bidang petanda (signified) serta konsep atau makna (Tinarbuko 2003: 34). Jadi, tanda visual bisa dilihat dari cara menggambarkannya, secara ikonis, indeksikal, atau simbolis. Adapun, komunikasi visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia di bidang informasi visual melalui lambang-lambang kasat mata (Tinarbuko 2003: 32).

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Supriyadi (2008: 120) yang bertujuan untuk mengkaji ornamen pada masjid di kawasan pantura Jawa Tengah, yaitu Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus meskipun keduanya sama-sama berada di Pantura, ternyata memiliki karakter ornamen yang berbeda, tetapi motif yang digunakan saling berkaitan. Seperti motif bentuk cakra yang merupakan lambang Kerajaan Majapahit (Surya Majapahit) yang hanya dapat ditemukan pada Masjid Agung Demak. Kedua masjid tersebut adalah masjid tertua dan bersejarah sehingga dapat mewakili karakteristik ornamen masjid di kawasan Pantura Jawa Tengah.

Penelitian Sjafi'i (1983: 37), lebih terfokus pada relief yang terdapat pada Masjid Mantingan. Secara metode menggunakan penelitian kualitatif, tetapi penelitian tersebut masih terbingkai pada hipotesis, "ada hubungan antara makna simbolis relief dengan fungsi masjid". Hasil penelitian menjelaskan bahwa relief Masjid Mantingan mempunyai simbol-simbol Hindu-Islam. Disinggung juga mengenai panel-panel berukir bolak-balik (dwimuka), tetapi kurang adanya penjelasan secara detail. Pembahasan relief Masjid Mantingan secara identifikasi dan klasifikasi pada aspek simbolis, belum seluruhnya mengungkapkan "motif-motif tersembunyi" pada relief tersebut. Penelitian di atas lebih mengarah pada pembuktian hipotesis

tentang adanya unsur budaya Hindu-Islam, sehingga pembahasan makna relief belum diungkapkan secara mendalam. Kerangka tafsir berdasarkan teori simbol presentasionalnya Susane K. Langer dalam *Problem of Art* dengan kaca mata yang mengarah pada eksistensi seni murni (seni patung). Tulisan Achmad Sjafi'i dipandang cukup relevan dengan penelitian penulis, karena relief Masjid Mantingan dianggap sebagai cikal-bakal ukiran di Jepara.

Penelitian Setiawan (2009: 221-224) mengungkapkan keberadaan ornamen masjid sebagai hiasan dan ajaran, karakteristik seni Islam, pemuatan unsur budaya (Hindu, Cina, Islam, dan local genius), dan makna mendalam terhadap motif ornamen Masjid Mantingan dengan pendekatan historis dan estetika Jawa. Setiawan (2009: 224) membahas motif yang distilir dan maknanya, sedangkan penelitian ini membahas relief masjid dan tanda visual Surya Majapahit sebagai konsep komunikasi visual. Tulisan Agus Setiawan dijadikan sebagai rujukan data terkait dengan bentuk ikonografi pada relief Masjid Mantingan.

Selain itu, Kadir (1979: 34) membahas tentang perkembangan seni ukir Jepara antara tahun 1879 sampai tahun 1979 dengan disertai contoh-contoh hasil seni ukir Jepara mulai dari yang klasik sampai modern. Penjelasan tentang perkembangan seni ukir yang mempunyai latar belakang sejarah Masjid dan Makam Mantingan dapat memberikan pengayaan kajian bentuk motif seni ukir Jepara.

Bahasan Gustami (2000: 81) lebih terfokus pada pembahasan seni kerajinan mebel ukir Jepara dari pendekatan multidisiplin. Terdapat tiga tokoh wanita penting yang mendorong perkembangan ukiran Jepara, antara lain Ratu Shima periode Hindu, Ratu Kalinyamat periode Islam, dan R.A Kartini periode kolonial. Tulisan tersebut menggunakan pendekatan historis dipadukan dengan pendekatan antropologis, estetis, dan juga metode perbandingan. Pengungkapan tulisan ini secara tidak langsung menjadi landasan pemikiran terhadap keberadaan motif seni ukir Jepara.

Kusen (1985: 60-61) menguraikan tentang gaya relief candi di Jawa yang di analisis menurut

komponen relief dan susunan komponen relief. Di sisi lain, juga diuraikan aspek kreativitas dan kemandirian seniman Jawa terhadap faktor di luar diri seniman dengan faktor diri seniman. Selain itu, diungkapkan juga bagaimana seniman Jawa dalam menerima budaya luar dalam mewujudkan ukiran. Khusus relief Masjid Mantingan yang diukir bolak-balik, menjadi salah satu bahan kajiannya. Pengungkapan tulisan ini secara tidak langsung menjadi landasan pemikiran dalam kajian yang memfokuskan pada bentuk motif seni ukir Jepara.

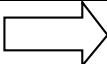
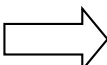

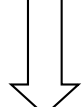
Kajian historis terhadap hubungan Masjid Mantingan dan Ratu Kalinyamat antara lain dibahas oleh Hayati dkk. (2000: 37) serta tulisan Hartojo dan Amen Budiman (1982: 13). Kedua buku ini menjelaskan peranan Ratu Kalinyamat di Jepara yang memiliki keterhubungan dengan Kerajaan Demak dan situs peninggalan yang berupa makam dan masjid. Dijelaskan pula tentang situs peninggalannya yang memiliki seni hias yang memiliki keunikan berupa motif yang distilir. Pada tulisan Hartojo dan Budiman (1982: 42) mengungkapkan beberapa ornamen masjid dengan cara mengidentifikasi motif-motif tersebut melalui identifikasi tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar masjid maupun tanaman yang dianggap dari Cina. Pengungkapan tulisan ini sangat membantu dalam memahami keterhubungan Ratu Kalinyamat dengan Masjid Mantingan dan membantu mengidentifikasi lebih lanjut terhadap motif-motif lainnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode untuk memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan baik pada individu atau kelompok masyarakat (Creswell 2016: 4). Pendekatan deskriptif menghasilkan suatu gambaran permasalahan dengan meneliti laporan terinci dari pandangan informan atau narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell 1998: 15). Penelitian kualitatif akan menjelaskan permasalahan melalui pengambilan data dari

observasi, wawancara, literatur, dan dokumen. Untuk mendapatkan data pendukung menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dan bersifat terbuka terhadap narasumber dari kalangan praktisi desain visual, artist, dan juru kunci makam Masjid Mantingan. Informasi yang didapat berupa sejarah Masjid Mantingan, unsur-unsur budaya rupa Hindu, Cina, dan Islam serta local genius. Pengamatan atau observasi terhadap relief Masjid Mantingan dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk motif ukir dan pola Surya Majapahit. Bagan penelitian secara utuh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Bagan/Alur Penelitian

Aspek yang diteliti		Target luaran yang dicapai
Surya Majapahit		Ditemukan unsur-unsur rupa pembentuk sebagai tanda visual
Tanda visual Surya Majapahit		Ditemukan berbagai bentuk pengembangan lambang Surya Majapahit
Relief Masjid		Ditemukan tanda-tanda visual Surya Majapahit dan pemaknaannya
		
Hasil yang dicapai dari penelitian		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan bentuk budayarupa yang digunakan sebagai tanda visual dan sarana media dakwah di Nusantara 2. Tanda visual Surya Majapahit memiliki kekuatan, keunikan, dan nilai-nilai tradisi yang tetap dipertahankan dalam mewarnai karakteristik seni Islam 3. Mempublikasikan dalam Jurnal Nasional ber-ISSN 		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Relief Masjid Mantingan

Sekilas tentang Masjid Mantingan

Masjid Mantingan merupakan salah satu masjid kuno di pesisir utara Jawa Tengah. Sebagai peninggalan purbakala, masjid ini berada 5 km arah selatan dari pusat kota Jepara, yaitu di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan,

Kabupaten Jepara. Awal berdirinya Masjid Mantingan dapat diketahui melalui inskripsi candrasengkala "Roepa-Brahmana-Warna-Sari" yang menunjukkan angka tahun Jawa 1481 Saka sama dengan 1559 Masehi. Dengan demikian, Masjid Mantingan diperkirakan berdiri pada tahun 1559 Masehi.

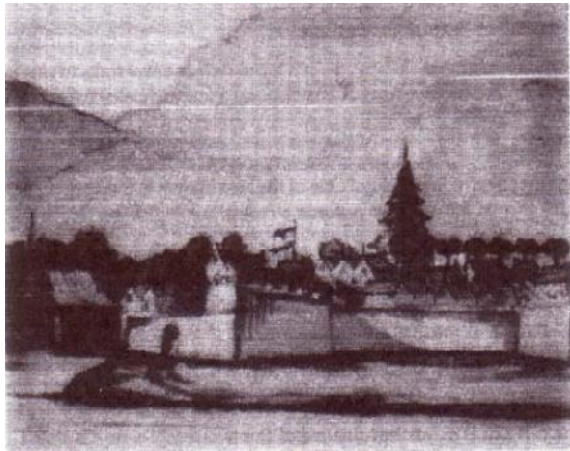
Masjid Mantingan pertama kali dilukiskan oleh pelaut Belanda pada abad XVII M yang diperkirakan melakukan aktivitas perdagangan dan politik di Jepara. Jepara dalam sejarah pernah menampakkan sebagai kota yang sangat penting dan memperlihatkan kota yang makmur dalam kurun waktu tiga abad. Jepara dikenal sebagai pengeksport beras hingga abad XVII M.

Kondisi wilayah Jepara yang digambarkan paling mencolok adalah masjid di antara keramaian pelabuhan, bangunan-bangunan rumah dan pasar yang digambarkan sangat kumuh. Masjid tersebut tampak besar diperkirakan berasal dari zaman Ratu Kalinyamat, yaitu seperempat ke tiga abad XVI M (Setiawan 2009: 34). Wouter Schouten seorang musafir menggambarkan masjid yang memiliki atap lima tingkat dari abad XVII M dan dibangun sebagai menara pagoda. Schouten juga menggambarkan kota Jepara dari laut dan menampakkan bangunan masjid yang memiliki lima tingkat dan memberikan keterangan di bawah gambar, tertulis "Der moren Tempel binnen de Stadt Japare" (tempat ibadah orang Mor (orang Islam: penulis) itu di dalam kota Jepara) (Setiawan 2010: 170).

Pijper (1985: 22) menjelaskan lebih lanjut tentang bentuk masjid yang memiliki atap lima tingkat mengingatkan pada bangunan Cina dan di atasnya masih memiliki mata tombak. Sementara itu, menurut Wouter Schouten dalam (Pijper 1985: 23) di Jepara pada waktu yang sama, seorang pengembara Belanda, Nicolaus de Graaf, menggambarkan kota Jepara pada tahun 1686 dan masjid di Jepara serupa dengan masjid di Banten yang juga mempunyai atap lima tingkat. Pijper menyebutkan masjid di Jepara mengalami perubahan dari lima menjadi tiga tingkat. Bentuk masjid yang memiliki perubahan atap dari lima ke tiga tingkat diperkirakan adalah bangunan Masjid Mantingan yang keadaannya sampai saat ini masih memiliki atap tiga tingkat.

Graaf (1987: 95) memberikan keterangan bahwa Schouten (1660) menggambarkan masjid di Jepara dari loji Belanda, dan C. Decker seorang pelukis telah membuat klisenya yang dimuatnya dalam laporan perjalanannya dengan keterangan: "tempat ibadah orang Mor (Islam) di Kota Jepara". Masjid yang berbentuk persegi tanpa serambi itu dikelilingi air, seperti halnya masjid keraton di kerajaan. Masjid yang memiliki bentuk atap yang tinggi dengan lima tingkat, dan sangat mudah dikenali dari laut. Tembok yang mengelilingi halaman masjid mempunyai pintu gerbang seperti yang terdapat di Kalinyamat.

Gambaran masjid paling kuno di Jepara digambarkan oleh "Schouten dan C. Decker". Akan tetapi, masjid digambarkan tidak secara detail (lihat gambar 1 dan 2). Ukir-ukiran pada dinding masjid tidak divisualkan, hanya bentuk masjid



Sumber: Setiawan 2009: 37

Gambar 1 Penggambaran Masjid Bertingkat Lima di Jepara



Sumber: Setiawan 2009 : 38; 2010: 170

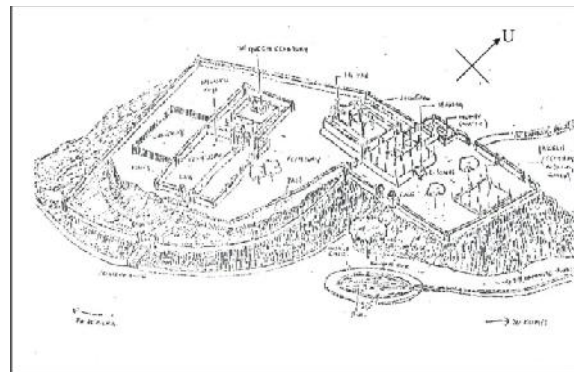
Gambar 2 Masjid di Jepara Abad XVII yang Dilukis oleh Seorang Pelaut Belanda

yang mengagumkan dari sekian bentuk bangunan di sekelilingnya. Muncul pertanyaan apakah masjid yang digambarkan itu memang Masjid Mantingan? Setidaknya Masjid Mantingan adalah masjid tertua di Jepara yang dibangun pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat.

Masjid Mantingan dalam perkembangannya sudah beberapa kali mengalami pemugaran. Tahun 1927, kompleks Masjid Mantingan dipugar. Keseluruhan dinding yang sebelumnya berupa bata merah dengan penyusunan seperti pada bangunan kori Agung atau paduraksa yang terdapat di depan makam, telah ditutup dengan semen dan kapur (Safi'i 2017: 1). Pemugaran dilakukan karena beberapa hal, yaitu 1) Masjid Mantingan masih difungsikan oleh masyarakat setempat; dan 2) Pertimbangan kebersihan dan kenyamanan bagi para jemaah diutamakan, meskipun hal tersebut merusak keaslian dan kekunoan masjid tersebut. Tahun 1978-1981, Masjid Mantingan kembali dipugar dan ditemukan enam panel berornamen di kedua belah sisinya (bolak-balik), sejumlah balok batu putih dan juga suatu pondasi bangunan kuno. Masjid Mantingan secara geografis (lihat gambar 3) terletak di atas bukit dan secara konsep berorientasi ke arah mata angin (kosmis) (Setiawan 2009: 42).

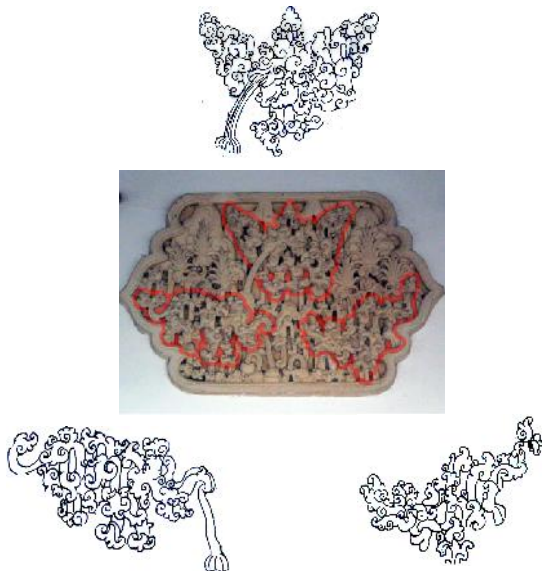
Relief di Masjid Mantingan

Relief Masjid Mantingan adalah relief yang diukir dalam bentuk panel-panel terpisah menghiasi dinding masjid. Relief yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk stilir memiliki aspek komunikasi visual simbolik (lihat gambar 4).

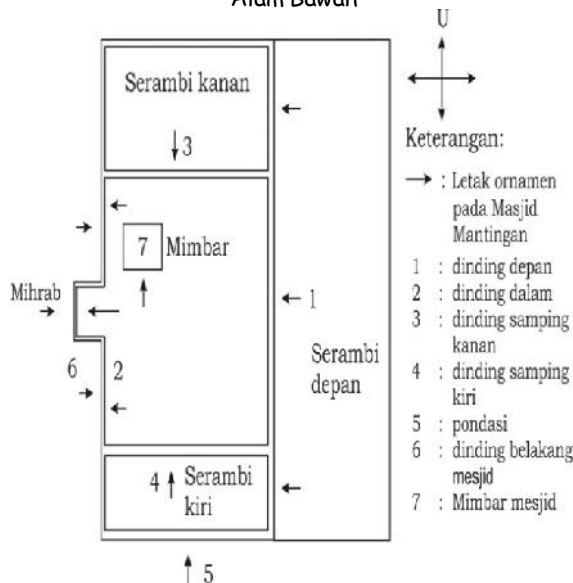


Sumber: Hayati dkk. dalam Setiawan 2009: 171

Gambar 3 Denah Kompleks Masjid dan Makam Mantingan di atas Bukit



Sumber: Foto dan sketsa Agus, 7 Juni 2017
Gambar 4 Bentuk Relief Memiliki Aspek Komunikasi Simbolik Alam Atas, Alam Tengah, dan Alam Bawah



Sumber: Setiawan 2009: 77
Gambar 5 Letak Ornamen pada Masjid Mantingan

Konsep Surya Majapahit

Sebagai Lambang

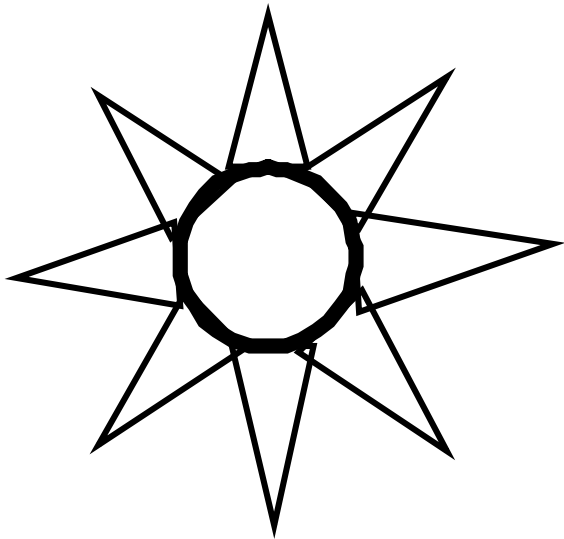
Majapahit adalah salah satu kerajaan besar zaman dahulu yang berkembang di Nusantara pada tahun 1293 hingga 1500 Masehi. Keberadaan Kerajaan Majapahit mempunyai pengaruh besar di Asia Tenggara. Kerajaan Majapahit tentunya banyak memberikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang memiliki ciri atau tanda yang khas berdasarkan

masanya. Seperti peninggalan masa Kerajaan Majapahit, ragam hias Surya Majapahit memiliki ciri yang berbeda dengan ragam hias periode sebelum Majapahit dan sesudahnya.

Surya Majapahit atau matahari Majapahit merupakan lambang yang ditemukan pada reruntuhan bangunan pada masa Kerajaan Majapahit. Bentuk lambang Surya Majapahit diambil dari bentuk matahari yang memiliki delapan sudut dengan lingkaran di bagian tengah yang menampilkan sembilan Dewa Hindu atau yang sering disebut dengan Dewata Nawa Sanga. Posisi dewa-dewa diatur dengan posisi delapan arah mata angin dan satu bagian di tengah. Dewa yang berada di tengah adalah Siwa, timur adalah Iswara, barat adalah Mahadewa, utara adalah Whisnu, selatan adalah Brahma, timur laut adalah Sambhu, barat laut adalah Sangkara, tenggara adalah Mahesora, barat daya adalah Rudra. Bentuk delapan jurai sinar matahari merupakan lambang dewa-dewa pendamping. Dewa-dewa tersebut di antaranya adalah Dewa Kuwera Bertahta di utara, Dewa Isana di timur laut, Dewa Indra di timur, Dewa Agni di tenggara, Dewa Yama di selatan, Dewa Surya/Nariti di barat daya, Dewa Varuna di barat, Dewa Bayu/Nayu/Vayu di barat laut.

Bentuk variasi lain dari Surya Majapahit adalah matahari bersudut delapan dengan gambar dewa surya di tengah lingkaran yang menggambarkan sedang mengendarai kuda atau kereta perang. Sebagai lambang, bentuk Surya Majapahit dapat ditemukan pada beberapa tempat seperti Masjid Agung Demak, Surya Majapahit ditempatkan di atas mihrab (lihat gambar 6, 7, dan 8) dan langit-langit Candi Panataran, di tengah langit-langit garbhagrha dari candi seperti Candi Bangkal, Sawentar, dan Candi Jawi. Bentuk ukiran Surya Majapahit juga sering ditemukan pada stella, ukiran halo atau aurora, pada bagian belakang kepala arca yang dibuat pada masa Majapahit dan pada batu nisan yang berasal dari masa Majapahit di Trowulan.

Simbol Surya Majapahit juga ditemukan pada makam Trowulan, makam Tralaya yang berada di Trowulan. Tempat tersebut merupakan kompleks pemakaman Islam pada zaman Majapahit. Surya Majapahit ditemukan pada nisan



Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2017

Gambar 6 Tanda Visual Surya Majapahit



Sumber: Sidomulyo 2012:137

Gambar 9 Batu Nisan pada Kompleks Kubur *Pitu*

yang terdapat pada kubur *pitu* (lihat gambar 9). Beberapa nisan pada kubur *pitu* berbentuk lengkungan kurawal yang mana bentuk ini identik dengan kesenian Hindu. Perpaduan bentuk dan pahatan pada batu nisan merupakan kombinasi antara unsur lama dan unsur pendatang, yaitu menunjukkan adanya akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam.



Sumber: Diantika 2012: 13

Gambar 7 Surya Majapahit pada Masjid Agung Demak

Sebagai Konsep Komunikasi Visual

Selain sebagai lambang, bentuk Surya Majapahit juga sering digunakan sebagai tanda komunikasi visual. Adapun simbol Surya Majapahit yang muncul sebagai tanda komunikasi visual adalah sebagai berikut.

1. Motif Batik

Penciptaan motif batik ini digunakan sebagai lambang identitas atau ciri khas dari batik daerah Mojokerto yang sering disebut dengan batik Citra Surya Majapahit (lihat gambar 10). Bentuk motif yang digunakan dalam batik adalah simbol Surya Majapahit sebagai bentuk utama. Simbol Surya Majapahit diambil dari artefak peninggalan Kerajaan Majapahit yang sering ditemukan pada reruntuhan candi atau bangunan peninggalan Majapahit. Selain itu, simbol Surya Majapahit sebagai bentuk utama dalam motif batik Majapahit



Sumber: Budi 2016: 1

Gambar 8 Bentuk Surya Majapahit pada Masjid Agung Demak.

juga digunakan simbol padi dan kapas sebagai motif pelengkap. Motif batik Majapahit didesain dengan melakukan stilir pada gambar dengan tujuan lambang dan makna dari Surya Majapahit sesuai dengan perkembangan agama, budaya, dan teknologi masyarakat sekarang. Bentuk dewa dalam Surya Majapahit distilir dengan warna putih yang dimaknai sebagai kesucian dan lebih universal sehingga dapat diterima oleh semua agama dan masyarakat secara luas.

Selain pada batik Majapahit, bentuk Surya Majapahit juga muncul dalam motif batik Surya Maja (lihat gambar 11). Motif batik tersebut merupakan salah satu motif yang dirancang oleh tim IBM Mojokerto yang dijadikan sebagai motif khas milik masyarakat Mojokerto. Salah satu industri batik di Mojokerto, yaitu UKM batik Erna Sudinawan telah menggunakan motif batik ini, bentuk motif surya maja dibuat dengan mengkombinasikan antara bentuk Surya Majapahit dengan motif merica bolon, beras tumpah, dan motif primitif lain. Motif batik tersebut dinamakan dengan surya maja karena mengacu dengan



Sumber: Salma 2016: 127

Gambar 10 Batik Citra Surya Majapahit



Sumber: Marwati dkk. 2013: 85

Gambar 11 Batik Surya Mojo

istilah dalam relief Surya Majapahit pada candi peninggalan Majapahit dan nama mojo diambil dari nama Kabupaten Mojokerto.

2. Logo Trowulan

Branding Trowulan dilakukan sebagai upaya untuk membangun image wisata Trowulan kepada khalayak luas dengan melestarikan budaya lokal melalui keistimewaan dan keunikannya yang tergambarkan pada situs purbakala peninggalan Kerajaan Majapahit sehingga dapat meningkatkan sektor pariwisata Trowulan. Selain mampu untuk meningkatkan image dan awareness masyarakat, branding Trowulan juga akan menciptakan identitas yang dapat mewakili citra dari Trowulan. Identitas tersebut berupa logo Trowulan. Dalam perancangan identitas visual tersebut disesuaikan dengan konsep branding Trowulan, yaitu grandeur yang diartikan sebagai lambang kebesaran. Makna tersebut disesuaikan dengan Trowulan, yaitu kebesaran Majapahit dalam mempersatukan nusantara sehingga kebesaran (grandeur) tersebut digunakan sebagai ungkapan besarnya pengaruh peninggalan Majapahit dalam wisata Trowulan. Oleh sebab itu, bentuk visual yang muncul dalam identitas Trowulan menggambarkan karakteristik wisata Trowulan sebagai tempat wisata kepurbakalaan dari peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit (lihat gambar 12). Dari hasil analisis dan proses penjaringan ide simbol terpilih yang mewakili karakteristik dan esensi



Sumber: Wicaksono dkk. 2015: 357

Gambar 12 Logo Wisata Trowulan

Trowulan adalah candi, Surya Majapahit, dan pusaka. Bentuk Surya Majapahit muncul dalam logo Trowulan karena bentuk Surya Majapahit adalah salah satu ciri khas Trowulan.

Tanda Visual Surya Majapahit dalam Relief Masjid Mantingan

Relief Masjid Mantingan Berbentuk Medallion

Medalion adalah bentuk panel yang berbentuk lingkaran. Berdasarkan pengamatan dan kajian para peneliti, bentuk panil relief medalion merupakan salah satu bentuk panil yang sering menempel pada bangunan. Sama halnya relief pada periode Hindu-Buddha di Jawa selalu menghiasi bangunan suci. Munandar (2011: 226) mengungkapkan bahwa panil dengan bentuk medalion hingga sekarang dapat diamati di tiga kepurbakalaan, yaitu di dinding ruang goa Selamangleng (Kediri), Candi Kidal, dan Candi Induk Panataran.

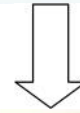
Medalion Masjid Mantingan dapat sepenuhnya disebut sebagai panil relief karena di dalam panil tersebut dipahatkan beragam bentuk yang saling mengait satu sama lain atau saling menjalin. Bentuk saling menjalin yang rumit telah membedakan medalion periode Hindu-Buddha yang lebih menampilkan sulur-suluran dan stilir dari bentuk hewan.

Tanda visual Surya Majapahit seperti yang sudah diungkapkan memiliki tanda yang secara nyata berbentuk lingkaran berada di tengah dan segitiga mengelilingi bentuk lingkaran, yang berjumlah delapan merepresentasikan bentuk delapan jurai sinar matahari. Secara konsep, visual Surya Majapahit memiliki delapan pancaran sinar.

Medalion relief pada Masjid Mantingan, merepresentasikan adanya tanda visual Surya Majapahit. Tanda visual tidak diwujudkan secara nyata, namun hanya sebagai pola pembentuk jalinan yang memancar. Perwujudan motif-motif disusun saling berkait sehingga diyakini sepenuhnya bahwa motif yang tersusun dan pola yang diciptakan menyiratkan tanda visual Surya Majapahit (Suharno 2017: 1).

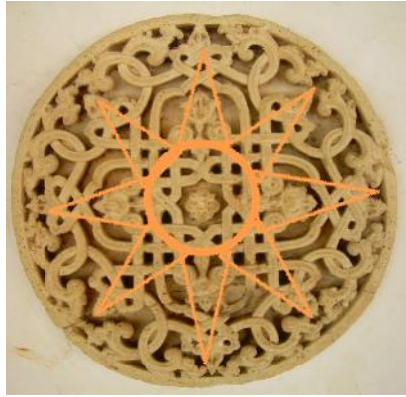
Panil relief berdiameter 37 cm tersebut berupa pahatan motif jalinan, bunga teratai, dan

bunga ceplok (lihat gambar 13 dan 14). Bunga teratai berada di tengah-tengah dikelilingi motif jalinan. Motif jalinan diwujudkan dengan bentuk batang yang memiliki bentuk ukel di setiap ujungnya. Relief dengan perwujudan motif jalinan dan ceplok berdasarkan konsepnya diciptakan memiliki delapan titik dan motif teratai sebagai pusatnya. Wujud relief tersebut menggambarkan tanda visual Surya Majapahit terdapat pada motif ceplok, yaitu bunga teratai sebagai representasi titik pusat pancaran yang dikelilingi jalinan yang menyusun delapan titik pancaran. Perwujudan motif ceplok teratai tersebut dianggap memiliki kedudukan penting.



Sumber: Foto Agus, 7 Juni 2017

Gambar 13 Tanda Surya Majapahit sebagai Pola Perwujudan Relief Medalion



Sumber: Foto Agus, 7 Juni 2017
Gambar 14 Tanda Surya Majapahit pada Relief dengan Pola Berbeda

Perwujudan relief medalion yang begitu kentara dengan tanda visual Surya Majapahit, yaitu pada relief yang diwujudkan dengan garis melingkar dan garis pancaran. Motif jalinan diciptakan dengan membentuk lingkaran dipadu dengan garis berbentuk huruf V sehingga perpaduannya menguatkan pada tanda visual Surya Majapahit (lihat gambar 15). Tampaknya ada pengembangan pola pada tanda visual, yaitu garis melingkar diciptakan lebih lebar dari garis pancaran. Tanda visual pancaran diciptakan dengan saling mengait berwujud patran (daun).

Hal menarik dalam panil ini adalah bunga teratai yang diwujudkan tumbuh dari garis melingkar dan muncul tepat di tengah-tengah. Artinya garis melingkar dan bunga teratai menjadi



Sumber: Foto Puri, 7 Juni 2017
Gambar 15 Tanda Surya Majapahit sebagai Pola Perwujudan Relief Medalion

bagian tanda visual yang sangat penting meskipun pada situasi pola budaya yang berbeda. Tanda visual lainnya, yaitu pada garis melingkar di setiap sudut dan pertemuan antargaris terdapat patran yang seolah-olah menggambarkan kekuatan pada posisi bunga teratai (lihat gambar 16 dan 17). Patran yang merepresentasikan arah gerak sinar memancar ke arah delapan arah mata angin. Adapun bunga teratai menjadi pusat segala arah sebagai pengendali segala penjuru mata angin. Apalagi tanda visual bunga teratai dalam kebudayaan sebelumnya memiliki kedudukan yang amat penting dalam tatanan simbol microcosmos dan makrocosmos atau alam kecil dan alam besar.

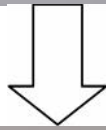


Sumber: Foto Puri, 7 Juni 2017
Gambar 16 Tanda Surya Majapahit pada relief dengan pola berbeda

Relief Masjid Mantingan Berbentuk Bingkai Cermin

Relief berbentuk bingkai cermin memiliki panjang 59 cm dan lebar 37 cm (lihat gambar 18). Secara struktur dibangun melalui susunan motif dari pola atau rangkaian yang terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan, yaitu empat pohon kelapa, tujuh pohon pandan, satu pohon kamboja, enam pohon bambu, satu tanaman teratai, satu motif singa, enam motif gunung, sekumpulan motif awan, dan motif batu karang. Motif pohon kamboja dan pohon pandan menggambarkan pohon hayat mengikuti bentuk gunung. Relief di atas memiliki keragaman motif tumbuh-tumbuhan.

Panel relief secara konseptual menggambarkan pemahaman tentang estetika Islam, yaitu



Sumber: Foto Puri, 7 Juni 2017

Gambar 17 Pola Jalinan yang Rumit tetap Merepresentasikan Tanda Visual Surya Majapahit

terdapat daya imajinasi pada motif singa yang digambarkan dengan cara stilir. Meru atau gunung diwujudkan dengan delapan arah mata angin. Jadi tanda visual Surya Majapahit dipolakan dengan penempatan motif binatang yang distilir berada di tengah-tengah sebagai sumber kekuatan dan pengendali kekuatan, dan memiliki kedudukan penting. Motif singa dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan dan kepribadian yang kuat, sedangkan motif gunung dengan masing-masing motif tumbuhan mengelilingi dan menempatkan pada delapan titik.

Berdasarkan penempatan motif-motif yang terwujudkan di panel relief, tanda visual tergambaran berupa stilir motif singa, motif meru



Sumber: Foto Bastian, 7 Juni 2017

Gambar 18 Motif Singa Dikelilingi Delapan Motif Gunung

dengan pohon kamboja, motif meru dengan motif daun pandan, motif meru dengan motif batu karang, motif meru dengan motif teratai yang secara terstruktur membentuk pola Surya Majapahit. Struktur penempatan yang sedemikian rupa membangun konsep komunikasi secara informasi dapat dipahami pada wujud konsep mandala. Motif gunung dengan peraga atributnya dan motif binatang yang distilir.

Penggambaran berbeda pada relief di atas, yaitu motif yang dijadikan pusat atau pengendali adalah stilir gajah (lihat gambar 19). Motif gajah tersebut dikelilingi delapan motif meru dengan berbagai atributnya. Artinya motif gajah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan akan keseimbangan. Motif gajah dalam berbagai kebudayaan dikaitkan dengan konsep kedewaan. Sama seperti relief bingkai cermin, motif ini mengkomunikasikan konsep mandala berbentuk Surya Majapahit.

Konsep komunikasi mandala yang memusat memancarkan kekuatan ke segala arah tergambar pada relief pada gambar 20. Motif bangunan kuncup yang menggambarkan kekosongan, kesucian, tingkat spritual yang tinggi di tempatkan di tengah-tengah, dikelilingi oleh tujuh motif meru ditambah satu motif candi. Dalam



Sumber: Foto Bastian, 7 Juni 2017
Gambar 19 Motif Gajah Dikelilingi Delapan Motif Gunung.

kebudayaan Jawa-Hindu, candi dianggap sebagai prototipe dari meru atau gunung. Candi merupakan tempat ibadah, tempat penghormatan kepada Dewa, juga sebagai pintu gerbang (candi bentar) dan dalam konsepnya digambarkan sebagai meru atau gunung. Perwujudan candi dalam relief di atas dapat direpresentasikan sebagai meru.

Konsep komunikasi yang tergambarkan pada relief di atas melalui tanda-tanda visual berupa bangunan kuncup, candi, dan meru dengan segala atributnya di antara motif kamboja, pandan, batukarang, dan sulur-suluran secara terstruktur membentuk pola Surya Majapahit dapat dilihat pada gambar 21.



Sumber: Foto Agus, 7 Juni 2017
Gambar 20 Motif Kuncup Dikelilingi Delapan Motif Gunung



Sumber: Foto Agus, 7 Juni 2017
Gambar 21 Konsep Surya Majapahit Bermotif Bangunan Kuncup, Candi, dan Meru.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah relief Masjid Mantingan menggambarkan adanya tanda visual Surya Majapahit yang diwujudkan dalam motif utama atau motif yang dianggap penting, dan disertai dengan motif-motif pendukung. Seperti pada motif semeru dengan motif pendukungnya, yaitu pohon kamboja, daun pandan batu karang, dan bunga teratai dengan motif singa yang distilir berada di pusat. Selain itu, juga bentuk motif gajah yang dikelilingi delapan motif meru dengan berbagai atributnya, dan motif bunga teratai yang dikelilingi motif pendukung berupa bentuk batang yang memiliki bentuk ukel di setiap ujungnya. Motif-motif tersebut tergambarkan dalam relief bentuk medallion dan bentuk cermin. Secara terstruktur, motif pada relief masjid tersebut membentuk konsep Surya Majapahit.

Selain sebagai lambang, bentuk Surya Majapahit juga sering digunakan sebagai aspek komunikasi visual seperti bentuk Surya Majapahit yang digunakan pada motif batik, simbol logo, dan motif yang tergambarkan dalam relief Masjid Mantingan.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka penelitian ini mengusulkan saran, yaitu relief Masjid Mantingan dapat dikembangkan pada perancangan desain berbasis relief yang diaplikasikan seperti pada kemasan makanan khas Jepara dan batik khas Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Taufik. 2016. "Intip Kemegahan Masjid Beraksen Majapahit di Demak". Diunduh 17 Agustus 2017. (<http://economy.okezone.com/read/2016/07/01/470/1430967/intip-kemegahan-masjid-beraksen-majapahit-di-demak>)
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication, inc.
- . 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diantika. 2012. "Menyusuri Jejak Majapahit di Masjid Agung Demak". *Suara Merdeka Cybernews*, 23 Juli, hlm.13.
- Graaf, H. J. de. 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartojo dan Amen Budiman. 1982. *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara: Segi-Segi Sejarah dan Arsitektur*. Semarang: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah.
- Hayati, Chusnul, Dewi Yulianti, Sugiyarto. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kadir, Abdul. 1979. *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara.
- Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI Masehi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Marwati, Sri, Muh Arif Jati Purnomo, dan Ranang AS. 2013. *IbM Batik Khas Mojokerto*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit cetakan I*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Pijper, G. 1985. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI-Press.
- Safi'i, Ali. 2017. *Pemugaran Masjid Mantingan*. Jepara:-
- Salma, Irfa'ina Rohana. 2016. "Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto 'Surya Citra Majapahit.'" *Ornamen* 9(2): 123–36.
- Setiawan, Agus. 2009. "Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah." Tesis. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- . 2010. "Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah." *Dewa Ruci* 6(2):167–91.
- Sidomulyo, Hadi. 2012. "Gravestones and Candi Stones. Reflections on the Grave Complex of Troloyo." *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 99(1): 95–152.
- Sjafi'i, Achmad. 1983. "Studi tentang Aspek Simbolis pada Relief Masjid Mantingan." Skripsi. Yogyakarta: STSRI "ASRI" Yogyakarta.
- Suharno. 2017. *Identifikasi Relief Masjid Mantingan*. Jepara: -
- Supriyadi, Bambang. 2008. "Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah." *Enclosure* 7(2): 106–21.
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. "Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual." *Nirmana* 5(1): 31–47.
- Toekio M, Soegeng, Guntur, dan Achmad Sjafi'i. 2007. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wicaksono, Satrio Arif, Thomas Hanandry Dewanto, dan Muh Bahrudin. 2015. "Perancangan Branding Trowulan Melalui Situs Purbakala sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal." *Jurnal Art Nouveau* 4(2): 351–360.